

Bandung, 4 Juli 2026

No : 093/Penerimaan/JoA/IX
Lampiran : -
Hal : Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal

Kepada Yth:
Aisyah, Rasyad, Suraiya
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Hijai (ISSN 2621-1343) dengan judul

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN “Min Shamīm al-Ḥayāh”
KARYA ALI THANTHAWI KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Menyatakan bahwa artikel tersebut telah DITERIMA sesuai Prosedur Penulisan Jurnal Hijai *Journal on Arabic Language and Literature* dan akan diterbitkan untuk Volume 9, Nomor 2, Juli - November 2026. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Hormat Kami
Pimpinan Redaksi

Yadi Mardiansyah., S.S., M.Ag.

A CARL ROGERS LITERARY PSYCHOLOGY PERSPECTIVE . HUMANISTIC PERSONALITY DEVELOPMENT OF THE TEACHER CHARACTER IN ALI THANTHAWI'S MIN ŞAMĪM AL-ḤAYĀH

Aisyah¹, Rasyad², Suraiya³

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

220502042@student.ar-raniry.ac.id rasyad@ar-raniry.ac.id Suraiya.yusuf@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the personality development of the main character, namely the teacher, in the short story “Min Şamīm al-Ḥayāh” by Ali Thanthawi from the perspective of Carl Rogers’ humanistic psychology. This research is motivated by the character’s personality dynamics in dealing with experiences and the social environment, which influence how he understands himself, interprets his experiences, and determines his attitudes based on the moral and religious values he believes in. This study employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The research data consist of written data found in the short story “Min Şamīm al-Ḥayāh” that reflect the character’s personality dynamics based on Carl Rogers’ concepts. Data were collected through reading, note-taking, and literature study techniques, while the data were analyzed through the stages of identification, classification, analysis, and conclusion drawing. The results show that the teacher’s personality development can be understood through the interrelationship among the Self, Phenomenal Field, and Organism. The Phenomenal Field, consisting of the experiences and situations encountered by the character, is perceived by the Organism and is related to the Self as the character’s self-concept. The incongruence between the experiences he encounters and his existing self-concept gives rise to incongruence, which is reflected in the character’s inner conflict and psychological tension. However, through his ability to understand and accept his experiences while maintaining the values he believes in, a process of adjustment between experience and self-concept occurs, which encourages personality development toward self-actualization. Thus, the teacher’s personality development is not static but occurs through the interaction between subjective experiences, self-concept, internal organismic conditions, and responses to the environment. This study is expected to serve as a reference for future research in literary psychology, particularly in applying Carl Rogers’ humanistic theory to the study of personality development in literary characters.

Keywords: *Literary Psychology, Ali Thanthawi, Short Story.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kepribadian tokoh utama, yaitu sang guru, dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi berdasarkan perspektif psikologi humanistik Carl Rogers. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dinamika kepribadian tokoh dalam menghadapi pengalaman dan lingkungan sosial yang memengaruhi cara tokoh memahami dirinya, memaknai pengalaman, serta menentukan sikap berdasarkan nilai-nilai moral dan agama yang diyakininya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa data tertulis dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” yang menunjukkan dinamika kepribadian tokoh berdasarkan konsep Carl Rogers. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca, mencatat, dan studi literatur, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian tokoh guru dapat dipahami melalui keterkaitan antara Self, Phenomenal Field, dan Organism. Phenomenal Field berupa pengalaman dan situasi yang dialami tokoh dipersepsikan oleh Organism dan berhubungan dengan Self sebagai konsep diri tokoh. Ketidaksesuaian antara pengalaman yang dialami dengan konsep diri yang dimiliki menimbulkan incongruence, yang tercermin melalui konflik batin dan ketegangan psikologis tokoh. Namun, melalui kemampuan tokoh dalam memahami dan menerima pengalamannya serta mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya, terjadi proses penyesuaian antara pengalaman dan konsep diri yang mendorong perkembangan kepribadian menuju self-actualization. Dengan demikian, perkembangan kepribadian tokoh guru tidak terbentuk secara statis, melainkan berlangsung melalui interaksi antara pengalaman subjektif, konsep diri, kondisi internal organisme, serta respons terhadap lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori humanistik Carl Rogers dalam mengkaji perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Kata Kunci: *Psikologi Sastra, Ali Thanthawi, Cerpen.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari bagaimana individu menampilkan perilaku yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dihadapinya. Seseorang dapat terlihat tenang dan mampu mengendalikan diri di hadapan orang lain, namun di dalam dirinya mengalami konflik batin akibat ketidaksesuaian antara pengalaman nyata dengan konsep diri yang dimilikinya. Dalam perspektif psikologi humanistik, kondisi ini menunjukkan adanya

ketegangan antara diri nyata (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*), yang dapat memengaruhi kestabilan emosi serta cara individu beradaptasi dengan lingkungannya. Rogers menyatakan bahwa kepribadian terbentuk melalui interaksi antara pengalaman subjektif individu dengan persepsi terhadap dirinya sendiri, sehingga ketidaksesuaian (*incongruence*) dapat menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan psikologis (Rogers, 1961). Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk identitas sosial dan kepribadian seseorang (Zahrani & Dkk, 2025)

Psikologi merupakan ilmu yang mengkaji perilaku, proses mental, serta perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Berliner (1993) menyatakan bahwa psikologi memberikan perspektif ilmiah mengenai bagaimana manusia berpikir dan belajar berdasarkan hasil penelitian empiris. Pemahaman tersebut tidak hanya penting dalam bidang pendidikan, tetapi juga relevan dalam kajian sastra, karena tokoh-tokoh dalam karya sastra pada dasarnya merepresentasikan perilaku, pengalaman, dan dinamika kejiwaan manusia. Oleh sebab itu, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk mengungkap struktur kepribadian tokoh serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dirinya. (Suraiya & Zubaidah, 2023)

Kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku, pikiran, dan perasaan yang relatif tetap dalam diri individu yang membedakannya dari orang lain serta memengaruhi cara individu beradaptasi dengan lingkungannya. Kepribadian mencakup aspek internal (seperti nilai, motivasi, dan konsep diri) maupun eksternal (seperti tindakan dan kebiasaan yang tampak) (J. Feist & Feist, 2009). Kepribadian juga dapat dilihat dalam karya sastra melalui penggambaran tokoh-tokohnya yang mencerminkan pola perilaku, pikiran, dan perasaan tertentu. Di mana kepribadian tokoh tersebut tampak melalui tindakan, dialog, serta responsnya terhadap berbagai konflik yang dihadirkan dalam cerita. Melalui karakter dan konflik yang dihadirkan, pengarang menampilkan dinamika kepribadian tokoh sehingga pembaca dapat memahami kondisi kejiwaan, motivasi, serta perkembangan diri tokoh tersebut (Wallek & Warren, 1948). Dengan demikian, pemahaman mengenai kepribadian tokoh dalam karya sastra dapat ditelusuri lebih lanjut melalui cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi yang mampu merepresentasikan dinamika kehidupan manusia secara ringkas dan padat.

Cerpen merupakan karya sastra jenis prosa yang sesuai tepat dijadikan objek penelitian, di mana cerpen merupakan karya yang singkat dan padat serta memiliki kesatuan makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Poe (1842) yang menyatakan bahwa “cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk ... dan memiliki kesan tunggal (*unity of effect*)” (Poe, 2017).

Sebagai karya sastra, cerpen juga merupakan wujud ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasan dan pesan yang terkandung di dalam cerita. Penyampaian tersebut turut memengaruhi pembentukan karakter tokoh yang dihadirkan, di mana pengaruh itu dapat menimbulkan dinamika batin yang kemudian membentuk kepribadian tokoh dalam cerita (Lubis, 2023).

Adapun Keunikan cerpen “Min Şamīm al-Ḥayāh” terletak pada penekanan konflik batin tokohnya yang mendalam serta nuansa religius yang menyatu secara alami dalam cerita. Tokoh mengalami perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, sehingga terasa realistis dan manusiawi (Rogers, 1961). Cerpen “Min Şamīm al-Ḥayāh” berbicara tentang struktur kepribadian sang tokoh utama dalam cerpen tersebut, yang Dimana cerpen “Min Şamīm al-Ḥayāh” pada dasarnya menceritakan tentang perjalanan hidup seorang tokoh yang menghadapi berbagai ujian, baik secara emosional maupun spiritual. Cerita ini berfokus pada bagaimana tokoh tersebut berjuang menghadapi konflik batin, mempertahankan keimanan, serta mencari makna hidup di tengah kesulitan yang dialaminya. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, tokoh mengalami perubahan kepribadian dari kondisi yang penuh keraguan atau tekanan menuju sikap yang lebih kuat, sabar, dan ikhlas. Cerpen ini juga menekankan nilai-nilai religius, seperti keteguhan hati, kepercayaan kepada Tuhan, dan pentingnya introspeksi diri dalam menghadapi persoalan hidup. Secara keseluruhan, cerpen ini bukan hanya bercerita tentang peristiwa, tetapi lebih menyoroti proses pendewasaan dan pencarian jati diri tokohnya. Tipe kepribadian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Kepribadian seseorang menjadi dasar dalam menentukan perilaku ketika merespons lingkungan di sekitarnya. Dalam karya sastra, kepribadian tokoh fiksi juga mencerminkan struktur kesadaran layaknya manusia nyata yang disampaikan melalui alur cerita. Analisis kepribadian tokoh dalam cerpen dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri tiga tipe kepribadian menurut Carl Rogers. Selain itu, pola perilaku tersebut menunjukkan bahwa kepribadian seseorang turut dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra, dengan penekanan pada pengungkapan karakter atau kepribadian. Hal ini disebabkan karena karya sastra merepresentasikan berbagai gejala dan dinamika psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Min Şamīm al-Ḥayāh” dengan fokus utamanya menganalisis struktur kepribadian tokoh utama (Sang Guru) dalam cerpen “Min Şamīm al-Ḥayāh” menggunakan pendekatan psikologi sastra, Carl Rogers (Fatmawati & Dkk, 2021).

Salah satu tokoh dalam aliran dalam psikologi humanistik adalah Carl Rogers, yang merupakan pelopor sekaligus tokoh utama psikologi humanistic (Harahap, 2020). Ia mengembangkan pendekatan humanistik yang kemudian banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra, Carl Rogers berpandangan bahwa manusia pada dasarnya bersifat positif, memiliki potensi untuk berkembang (Feby & Dkk, 2024). serta terdorong untuk mencapai aktualisasi diri. Rogers juga menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam membentuk kepribadian, yang tercermin melalui konsep self (diri), phenomenal field (medan fenomenal), dan organism (organisme). Melalui pandangan ini, kepribadian seseorang dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman hidup dan persepsi diri yang terus berkembang. Melalui teori ini, penulis dapat menggali lebih dalam aspek kejiwaan tokoh sang guru dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi, yang menjadi fokus penelitian ini.

PENELITIAN TERDAHULU

Sepanjang penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang seara khusus mengkaji Cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi dengan menggunakan teori Psikologi Sastra Carl Rogers. Namun, Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori Carl Rogers dalam mengkaji aspek kepribadian tokoh dalam karya sastra. Pertama, penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Kepribadian Carl Rogers pada Tokoh Utama Novel Cari Cinta,” penelitian ini mengungkapkan struktur kepribadian tokoh utama (Dinda) dalam novel “Cari Cinta” karya Marthino Andries dengan teori Psikologi Sastra Humanistic Carl Rogers (Feby & Dkk, 2024). Kedua, penelitian yang berjudul “The Main Character’s Self-Construction in The Novel *“Rain in June”* karya Sapardi Djoko Damono (*Carl Rogers Humanistic Psychology Study*)”. Penelitian ini mengungkapkan tentang konstruksi diri tokoh utama dalam Novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan teori Psikologi Sastra Humanistik Carl Rogers (Irena & Emilia, 2025). Dari kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan teori Carl Rogers untuk memahami aspek psikologis tokoh, tetapi memiliki perbedaan pada objek dan fokus kajian.

Selanjutnya, terdapat perbedaan pada permasalahan yang diangkat dibandingkan dengan isu yang akan diteliti. Penelitian terdahulu yang pertama, berfokus pada struktur kepribadian Dinda dalam Novel “Cari Cinta”, sedangkan penelitian Irena dan Emilia berfokus pada konstruksi diri tokoh utama dalam Novel “Hujan Bulan Juni”. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada struktur kepribadian tokoh utama, yaitu sang guru, dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi. Selain memiliki objek yang berbeda, penelitian ini juga

menggunakan karya sastra Arab sebagai objek kajian, sedangkan penelitian terdahulu yang digunakan mengkaji karya sastra Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) berupa belum adanya kajian yang secara khusus membahas struktur kepribadian tokoh sang gurudalam erpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi berdasarkan teori Carl Rogers. Tokoh sang guru dalam cerpen tersebut menghadapi persoalan batin ketika nilai-nilaimoral dan agama yang diyakininya berhadapan dengan pengalaman serta situasi yang dihadapinya dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika kepribadian yang dapat dianalisis melalui konsep Self, Phenomenal Field, dan Organism dalam teori Carl Rogers.

Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan teori struktur kepribadian Carl Rogers untuk menganalisis tokoh sang guru dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi. Penelitian ini secara khusus mengungkap bagaimana konsep diri, pengalaman subjektif, serta respons tokoh terhadap lingkungan membentuk struktur kepribadiannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori psikologi sastra humanistic Carl Rogers, khususnya dalam kajian karya sastra Arab.

Penelitian ini mengangkat rumusan masalah bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh”. Karya Ali Thanthawi menurut Carl Rogers. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi. Kajian ini diharapkan mampu mendorong pembaca untuk memperluas wawasan melalui pemahaman terhadap karya sastra. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi referensi maupun bahan evaluasi bagi peneliti yang ingin mengkaji cerpen dari perspektif yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat struktur kepribadian tokoh. Pada dasarnya, kepribadian merupakan karakteristik yang relatif menetap dan memengaruhi perilaku, pikiran, serta emosi seseorang (G. J. Feist & Feist, 2009). Selain itu, tema juga menjadi aspek yang sering mendapat perhatian dalam karya sastra. Setiap karya fiksi, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, senantiasa merefleksikan cara pandang pengarang terhadap realitas serta idealisme yang ingin disampaikan kepada pembaca. Lebih dari sekadar hiburan, karya sastra juga memiliki fungsi edukatif, yakni membimbing masyarakat untuk lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, menanamkan sikap moral yang baik, menghadirkan teladan yang berlandaskan ajaran agama, serta menumbuhkan kesadaran akan tradisi yang diwariskan secara generasi ke generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data berbentuk teks tertulis, seperti kata, frasa, kalimat, serta kutipan yang terdapat dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” (Dr. Drs. H. Rifa’i Abubakar, 2020). Penelitian ini juga tergolong sebagai studi kepustakaan (*library research*), yang didukung oleh sumber utama berupa cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi, serta berbagai referensi lain seperti buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan kajian ini.

Analisis dilakukan terhadap tokoh utama dengan menggunakan teori struktur kepribadian Carl Rogers sebagai pisau Analisa. Teori tersebut digunakan untuk medeskripsikan struktur kepribadian yang ada dalam diri tokoh. Menurut Carl Rogers, kepribadian seseorang dibentuk oleh cara individu memandang dirinya sendiri serta bagaimana ia menafsirkan pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Struktur kepribadian terdiri atas tiga unsur utama. Pertama, *self* (diri), yaitu cara individu memandang dirinya yang mencakup dua dimensi, yakni *real self* (keadaan diri saat ini) dan *ideal self* (gambaran diri yang diharapkan). Kedua, medan fenomenal, yang meliputi pengalaman subjektif, perasaan, serta persepsi yang memengaruhi cara individu berhubungan dengan lingkungannya. Ketiga, organisme, yang mencakup keseluruhan aspek biologis dan psikologis, termasuk dorongan serta kebutuhan dasar individu. Rogers berpendapat bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk berkembang menuju aktualisasi diri, yaitu upaya mencapai potensi terbaik sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia (Feby & Dkk, 2024).

Teori Carl Rogers digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian serta kondisi psikologis tokoh Sang Guru dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh”. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelaah secara lebih mendalam proses pembentukan kepribadian tokoh, sekaligus memahami berbagai faktor psikologis yang memengaruhi perkembangan karakter dan konflik dalam cerita (Djoko & Dkk, 2003). dengan fokus pada analisis kalimat-kalimat yang berkaitan dengan aspek psikologi tokoh Sang Guru.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” dalam buku karya Ali Tantawi yang diterbitkan oleh Darul Munarah pada tahun 2011. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji (Lubis, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca, teknik catat, serta teknik penerjemahan. Teknik baca merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menemukan data yang konkret dan factual (Kurnia & Resti, 2021). Data yang telah ditemukan kemudian diseleksi untuk menentukan data yang relevan, selanjutnya dicatat kembali oleh peneliti ke dalam tabel identifikasi masalah. Selanjutnya, teknik penerjemahan digunakan untuk

membantu peneliti dalam memahami cerpen yang ditulis dalam bahasa Arab. Pada dasarnya, pendekatan psikologi sastra menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya teori psikologi humanistik Carl Rogers yang menitikberatkan pada struktur kepribadian. Adapun teknik studi Pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tokoh, simbol, narasi batin dan peristiwa penting. Kemudian *close reading* yaitu membaca secara teliti untuk menangkap makna simbolis dan struktur tokoh, selanjutnya *coding manual* yaitu menandai bagian teks yang menggambarkan struktur kepribadian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan karakteristik tokoh, alur cerita, serta peristiwa-peristiwa yang relevan secara naratif (Basid, 2021). Selanjutnya dilakukan penafsiran makna yang memuat unsur-unsur dari teori struktur kepribadian Carl Rogers. Peneliti kemudian mengelompokkan kalimat-kalimat yang mencerminkan aspek *self*, medan fenomenal, dan organisme. Tahap akhir penelitian ini adalah menarik kesimpulan mengenai bagaimana berbagai peristiwa yang dialami Sang Guru memengaruhi pembentukan kepribadiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” merupakan antologi cerpen “*Qashashul Hayati*” karya Ali Thanthawi. Mengisahkan sang Guru pemuda yang mencerminkan kehidupan manusia pada umumnya, dengan berbagai dinamika persoalan moral dan sosial yang dihadapinya. Sang Guru tersebut hidup dalam lingkungan yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai kebaikan yang diyakininya, sehingga ia sering berada dalam kondisi ragu dan bimbang ketika harus menentukan pilihan. Dalam perjalanan hidupnya, ia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar serta godaan duniawi yang secara perlahan memengaruhi pola pikir dan sikapnya. Kondisi ini memunculkan konflik batin yang kuat antara dorongan keinginan pribadi dan suara hati nuraninya. Pada suatu titik, ia mulai merasakan kegelisahan mendalam serta penyesalan atas keputusan-keputusan yang diambil, terutama ketika menyadari bahwa dirinya telah menyimpang dari prinsip yang selama ini dipegang teguh. Melalui proses introspeksi yang mendalam, tokoh tersebut akhirnya memahami pentingnya kembali kepada nilai-nilai moral dan spiritual. Ia pun berupaya memperbaiki diri dan menjadikan pengalaman hidupnya sebagai pembelajaran yang berharga. Pada akhirnya, cerpen ini menegaskan bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan, namun selalu memiliki kesempatan untuk berubah dan kembali menuju jalan yang lebih baik.

Dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi menceritakan seorang pemuda yang berperan sebagai guru dan mengalami pergulatan batin yang cukup kompleks.

Kepribadiannya sebagai seorang guru tampak bertolak belakang dengan sisi lain dirinya, sehingga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam dirinya. Tokoh utama perlahan terseret ke arah kehidupan yang menjauh dari nilai-nilai moral dan spiritual, yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan serta dorongan hawa nafsu duniawi. Pengaruh tersebut membuatnya mengalami konflik batin yang mendalam, disertai rasa penyesalan atas tindakan-tindakannya. Namun, di balik kondisi tersebut, ia mulai menyadari kesalahannya dan berusaha melakukan introspeksi diri. Pengarang menyiratkan bahwa meskipun tokoh ini berada dalam situasi yang penuh keraguan dan penyimpangan, ia tetap memiliki keyakinan untuk berubah, memperbaiki diri, dan berkembang menuju kesempurnaan pribadi.

Dalam pembahasan ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah data yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga aspek struktur kepribadian menurut Carl Rogers yang tercermin pada diri tokoh utama. Adapun uraian dari data-data yang diperoleh dalam cerpen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data kemudian mengelompokkan kalimat-kalimat yang ditemukan berdasarkan tiga aspek utama dalam teori kepribadian Carl Rogers, yaitu *self*, medan fenomenal, dan organisme, yang selanjutnya dikaitkan dengan karakter Guru Pemuda. Guru Pemuda merupakan tokoh utama dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi (Thanthawi, 1411). Sebagai tokoh protagonis, ia menjadi pusat perhatian dalam alur cerita, dengan kepribadian yang berlapis sehingga menjadikannya menarik untuk ditelaah lebih mendalam.

Ideal Self

وَأَنَا رَجُلٌ رَضْتُ نَفْسِي عَلَى الْعَفَافِ وَأَخَذْتُهَا بِضُرُوبِ الرِّيَاضَاتِ حَتَّى سَكَنْتُ شَرَّهَا

“Aku seorang laki-laki yang telah memuaskan diriku dengan kesucian dan melakukan berbagai bentuk olahraga sampai aku menjadi tenang”

Pemuda ini mengenal dirinya dan sadar bahwa ia telah memuaskan dirinya dengan kesucian sebelum memasuki lingkungan itu, dan sesudah dia memasuki lingkungan itu, ia merasa tidak tenang, sehingga ia melakukan berbagai bentuk olahraga sampai ia menjadi tenang. Hal tersebut sesuai dengan konsep ideal self dalam teori Carl Rogers, yaitu gambaran tentang bagaimana individu memandang dirinya, mencakup identitas diri serta harapan dan tujuan yang ingin dicapai (Rogers, 1961).

Real Self

ولست - يا أستاذي - رجل سوء ولا أليف دعارة، ولكني رجل على كل حال. فلما رأيته في داري... وتحت يدي... والباب مغلق... وهي تريد... ملكني الشيطان، ورأيت الدنيا تدور بي، ولما حاولت أن أتكلم اختنق صوتي ثم خرج وفيه بحة غريبة كأني أسمع معها صوت إنسان آخر غيري، وهممت يا أستاذ... ولكن صوت الدين رنّ في أذني ينادي لآخر مرة كما يصرخ الغريق آخر صرخاته... فاستجبت له، ولو أعرضت عنه لحظة لضاعت هذه الفرصة إلى الأبد ولخسرت أنا والبنت الدنيا والآخرة من أجل لذة لحظة واحدة

“Aku bukan orang jahat atau pelacur, tapi saya seorang pria. Ketika aku melihatnya di rumahku. di bawah tanganku... Pintunya tertutup... Dan dia ingin ... Aku dirasuki setan, dan aku melihat dunia, Ketika aku mencoba untuk berbicara, suaraku tercekak dan kemudian keluar dengan suara serak yang aneh, seolah-olah aku dapat mendengar suara manusia lain. Tetapi suara agama terdengar di telinga saya, memanggil untuk terakhir kalinya, seperti orang yang tenggelam meneriakan teriakan terakhirnya... Saya menanggapi, dan jika saya berpaling darinya, kesempatan ini akan hilang selamanya dan gadis itu dan aku akan kehilangan dunia ini, dan akhirat untuk kesenangan sesaat.” (Rogers, 1961).

Pada data kedua, Tokoh dalam teks memulai dengan pernyataan bahwa dirinya “bukan orang jahat atau pelacur”, yang mencerminkan *self-concept* sebagai pribadi yang bermoral dan menjaga kehormatan. Ini adalah gambaran *ideal self*, yaitu diri yang diharapkan bersih, religius, dan mampu mengendalikan diri. Namun, situasi yang dihadapinya berduaan dengan seorang perempuan dalam kondisi tertutup memunculkan dorongan nafsu yang kuat. Reaksi seperti “dirasuki setan”, suara tercekak, dan perasaan kehilangan kendali menunjukkan munculnya *real self*, yaitu kondisi diri yang sebenarnya sedang dipengaruhi oleh hasrat biologis dan emosi sesaat. Di sinilah terjadi inkongruensi, yaitu ketidaksesuaian antara konsep diri (ingin menjadi baik) dengan pengalaman nyata (terdorong untuk berbuat sebaliknya). Kemunculan “suara agama” dapat dipahami sebagai representasi dari *ideal self* yang kembali mengingatkan nilai-nilai moral yang diyakini tokoh. Suara ini menjadi semacam mekanisme internal yang berfungsi menjaga konsistensi diri. Ketika tokoh akhirnya “menanggapi”, itu menunjukkan upaya untuk mengembalikan keselarasan (kongruensi) antara perilaku dan konsep dirinya. kutipan tersebut juga menggambarkan pengalaman fenomenologis karena memperlihatkan dunia pengalaman subjektif yang dirasakan secara langsung oleh tokoh ketika menghadapi konflik batin dalam dirinya. Tokoh tidak hanya menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga mengungkapkan perasaan, dorongan, ketakutan, serta pergulatan moral yang dialaminya secara pribadi. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh memaknai situasi yang dihadapinya sebagai pertarungan antara kesenangan sesaat dan konsekuensi moral di dunia maupun akhirat. Dalam teori Rogers, pengalaman fenomenologis merupakan seluruh pengalaman sadar yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh karena itu, konflik batin, kecemasan, dorongan,

serta kesadaran moral yang dialami tokoh dalam kutipan tersebut merupakan bentuk pengalaman fenomenologis karena berasal dari pengalaman internal dan persepsi pribadinya terhadap situasi yang sedang dihadapi (Witty, 2000).

Medan Fenomenal

فأحسست كأنما قد صُبَّ عليّ دلو من الماء الحامي فاحتترقت منه أعصابي

“Aku merasa seolah-olah seember air panas telah disiramkan ke tubuhku dan sarafku terbakar karenanya...”

Ketika Sang Guru Pemuda pertama kali memasuki sekolah dan melihat para gadis yang berpakaian terbuka dan bersikap bebas, ia merasa terkejut dan cemas. Dalam cerita, ia menggambarkan perasaan ini dengan sangat kuat. “aku merasa seolah” seember air panas telah disiramkan ke atasku dan membakar sharafku”. Dalam kutipan tersebut tidak menggambarkan keadaan secara objektif, melainkan mengungkapkan reaksi emosional dan pengalaman psikologis yang dirasakannya secara pribadi saat melihat situasi di lingkungan sekolah itu. Dalam pandangan Carl Rogers, medan fenomenal merupakan seluruh pengalaman sadar yang dirasakan individu pada suatu waktu tertentu. Pengalaman tersebut bersifat subjektif sehingga hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh individu yang mengalaminya sendiri (Witty, 2000).

و كنت أغض بصري ما استطعت وأحافظ على وقاري ولا أنظر في وجوه الطالبات إلا عابساً

“Aku menunduk sebisa mungkin dan menjaga harga diriku dan hanya memandang para siswi dengan cemberut di wajahku”.

Kutipan teks di atas menggambarkan pengalaman yang pernah disadari dan dialami oleh tokoh sehingga ia berusaha menjaga harga dirinya dengan menundukkan pandangan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi terhadap keadaan yang pernah terjadi serta kemungkinan bahwa situasi serupa dapat terulang kembali. Tindakan tokoh dalam menghindari pandangan terhadap para siswi juga memperlihatkan kemampuannya dalam mengendalikan diri dan mengambil sikap berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya agar tidak terjerumus pada keadaan yang tidak sesuai dengan prinsip yang diyakininya (Rogers, 1961).

Organisme

وأحسست توتراً في أعصابي حتى وجدت الرغبة في أن أعضّ يدي بأسناني أو أضرب رأسي بالجدار، وعدت أتمثل حركاتها ونظراتها.... فأراها أجمل مما هي عليه وأحس بها في نفسي، فكأنني لا أزال أشم عطرها وأرى جمالها، بل لقد مددت يدي لأمسك بها فإذا أنا أقبض على الهواء!

“Aku merasakan ketegangan pada sarafku hingga timbul keinginan untuk menggigit tanganku dengan gigiku atau membenturkan kepalaku ke dinding. Aku terus membayangkan gerak-geriknya dan tatapan matanya... hingga aku melihatnya lebih indah dari kenyataannya dan merasakannya dalam diriku, seolah-olah aku masih mencium harumnya dan melihat kecantikannya. Bahkan aku sempat mengulurkan tanganku untuk meraihnya, namun ternyata yang kugenggam hanyalah udara.”

Pada kutipan “ketegangan pada saraf” serta dorongan untuk menyakiti diri, seperti menggigit tangan atau membenturkan kepala, mencerminkan respon biologis dan emosional yang kuat akibat tekanan batin yang dialami tokoh. Di samping itu, bayangan tentang sosok perempuan yang terus hadir hingga tampak lebih indah dari kenyataannya, seolah-olah masih tercium aromanya dan terasa kehadirannya menunjukkan bahwa organisme mengolah pengalaman secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya terjadi pada ranah pikiran, tetapi juga melibatkan indra dan perasaan, sehingga menghasilkan pengalaman yang terasa nyata meskipun objeknya tidak benar-benar ada. Tindakan mengulurkan tangan lalu hanya “menggenggam udara” memperlihatkan bahwa dorongan dalam diri organisme begitu kuat hingga memicu respons fisik yang nyata, walaupun tidak selaras dengan realitas. Hal ini menandakan melalui organisme yang dimiliki manusia, dapat dipahami bahwa perilaku dan sikap seseorang dipengaruhi oleh dorongan maupun motivasi dalam dirinya yang mengarahkannya untuk bertindak sesuai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Organisme tersebut dapat mengalami perkembangan ataupun penurunan bergantung pada lingkungan serta pengalaman yang dialami individu (Rogers, 1961).

ولم أتردد، بل قلت لها بصوت بارد كالثلج، قاطع كالسيف، خشن كالمبرد: "يا أنسة أنا آسف. إن هذه الزيارة لا تليق بطالبة شريفة، فأخرجني حالا". وفتحت لها الباب وأغلقت خلفها، وتم ذلك كله في دقيقة.

“Aku tidak ragu, bahkan aku berkata kepadanya dengan suara yang dingin seperti es, tegas seperti pedang, dan kasar seperti kikir: ‘Wahai nona, aku minta maaf. Kunjungan seperti ini tidak pantas bagi seorang siswi yang terhormat, maka keluarlah segera. Lalu aku membukakan pintu untuknya dan menutupnya kembali setelah ia keluar semua itu terjadi hanya dalam satu menit.’”

Dalam kutipan tersebut Ucapan yang disampaikan dengan nada “dingin seperti es, tegas seperti pedang, dan kasar” menggambarkan keadaan emosi yang sedang dikendalikan secara ketat. Dalam perspektif organisme, hal ini menunjukkan adanya proses pengendalian diri, di mana dorongan atau perasaan dari dalam diri sebelumnya berhasil ditekan dan dialihkan menjadi respon yang lebih terkontrol. Sementara itu, tindakan Guru Pemuda yang bersikap “tidak

ragu” serta segera meminta siswi tersebut keluar dan menutup pintu dengan cepat memperlihatkan reaksi organisme yang sigap dalam mengambil keputusan. Hal ini menandakan bahwa aspek pikiran, perasaan, dan fisik bekerja secara terpadu untuk menghasilkan tindakan yang dianggap paling tepat dalam situasi tersebut. Di sisi lain, keputusan untuk menolak dan mengakhiri interaksi menunjukkan bahwa organisme tidak semata-mata dipengaruhi oleh dorongan biologis, tetapi juga oleh nilai-nilai serta kesadaran yang telah tertanam dalam diri. Dalam hal ini, kecenderungan aktualisasi diri (*actualizing tendency*) tampak ketika tokoh memilih untuk bertindak sesuai norma dan menjaga harga diri, meskipun sebelumnya ia mengalami pergolakan batin yang cukup kuat. Sebagaimana organisme yang dimiliki manusia, dapat dipahami bahwa perilaku dan sikap seseorang dipengaruhi oleh dorongan maupun motivasi dalam dirinya yang mengarahkannya untuk bertindak sesuai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Organisme tersebut dapat mengalami perkembangan ataupun penurunan bergantung pada lingkungan serta pengalaman yang dialami individu (Rogers, 1961).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga struktur kepribadian yang tercermin pada tokoh Sang Guru Pemuda dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi. Struktur pertama adalah *self* (diri), yang terdiri dari diri ideal dan diri nyata, masing-masing hanya muncul dalam satu bentuk yang berbeda. Selanjutnya, medan fenomenal terdiri atas lima bentuk yang menggambarkan pengalaman subjektif Sang Guru Pemuda, mencakup perasaan, pemikiran, serta persepsi yang dialaminya dalam kehidupan. Sementara itu, organisme, yang berkaitan dengan aspek biologis dan psikologis, ditemukan dalam enam bentuk yang berhubungan dengan naluri, dorongan, serta kebutuhan dasar manusia. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan kuat pada diri Sang Guru Pemuda untuk mengembangkan dirinya menuju aktualisasi diri yang lebih baik. Dengan demikian, karya sastra seperti novel maupun cerpen, serta kajian Psikologi Sastra, memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami nilai kehidupan, moralitas, dan kompleksitas hubungan antarmanusia. Kesimpulan ini menegaskan bahwa karya sastra merupakan sarana yang efektif untuk mengeksplorasi dan merefleksikan realitas kehidupan dari berbagai sudut pandang dan dimensi. Melalui analisis Psikologi Sastra dengan pendekatan Carl Rogers, cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” berhasil mengungkap struktur kepribadian tokoh secara mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang lebih kritis dan mendalam. Cerpen tersebut juga masih sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan lain, seperti tasawuf yang dapat memberikan pemahaman spiritual terhadap tokoh-

tokohnya, maupun teori Psikologi Sastra lainnya seperti psikoanalisis Sigmund Freud, yang berpotensi mengungkap lapisan-lapisan psikologis dalam alur dan karakter cerita.

REFERENSI

Basid, A. (2021). *Struktur Kalimat pada Film Knives Out Berdasarkan*. 4, 301–320.

Djoko, R., & Dkk. (2003). *Metodelogi Penelitian Sastra* (Jabrohim (ed.); 3rd ed.).

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. A. (2020). *Pengantar metodologi penelitian* (2nd ed.).

Fatmawati, I., & Dkk. (2021). *Struktur Kepribadian Para Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya*. 5(3), 7575–7579.

Feby, & Dkk. (2024). *Analisis struktur kepribadian carl rogers pada tokoh utama novel cari cinta karya marthino andries*. 1(3), 194–197.

Feist, G. J., & Feist, J. (2009). *Theories of Personality* (M. Ryan (ed.); 7th ed.).

Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality* (M. Ryan (ed.); 7th ed.).

Harahap, D. (2020). *Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat*. 2, 321–334.

Irena, V., & Emilia, E. (2025). *LANGUAGE LITERACY*. 9(2).

Kurnia, A., & Resti, F. (2021). *Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud) (The personality structure of Lilian ' s character in the Pink Cupcake novel by Ramya Hayasrestha Sukardi (Children ' s literature in Sigmund Freud ' s psychoanalytic perspectives))*. 7(2), 490–507.

Lubis, S. N. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said*. 3(5), 328–337.

Maslow, A. H. (1987). *MOTIVATION AND PERSONALITY* (3rd ed.).

Poe, E. A. (2017). *Complete Essays , Literary Criticism , Cryptography , Autography , Translations &*.

Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person* (1st ed.). Houghton Mifflin.

Suraiya, & Zubaidah. (2023). *Azas psikologis pengembangan kurikulum: suatu analisis komparatif*. 13(1), 14–34.

Thanthawi, A. (1411). *قصص الحياة*.

Wallek, R., & Warren, A. (1948). *Theory of Literature* (3rd ed.).

Witty, M. C. (2000). *CLIENT-CENTERED THERAPY*. 35–483.

Zahrani, & Dkk. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Dan Kepribadian Siswa*. 9(3), 31–37.

